

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama yang sentral dan menuntut subordinasi perempuan. Budaya patriarki tersebut sangat melekat di segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Asmarani dalam tulisannya *Ending Rape Culture in Indonesia* yang dimuat dalam portal daring Magdalene.com, Indonesia adalah negara yang masih menganut budaya patriarki dan memiliki norma yang menormalisasi pemerkosaan sebagai hubungan seks semata. Budaya ini sudah mengakar begitu kuat di berbagai daerah di Indonesia dan bertanggung jawab atas kurangnya akses bagi perempuan ke pendidikan dan lapangan pekerjaan.¹ Banyak sekali pandangan-pandangan dalam norma masyarakat Indonesia yang mengandung ideologi patriarki, dan tentunya mengandung diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan.

Jika berbicara tentang patriarki, hal itu berarti terkait tentang sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan, karena dalam hal ini, laki-laki menjadi pemegang kendali atas apapun yang melekat pada perempuan; tubuhnya (secara keseluruhan termasuk masalah seksualitasnya), pekerjaan, bahkan hingga ke ranah privasi ataupun

¹ Asmarani D., "Ending Rape Culture in Indonesia", diakses dari <http://magdalene.co/news-815-ending-rape-culture-inindonesia.html> pada tanggal 3 Agustus 2019 Pukul 16.00 WIB.

keputusan-keputusan yang harus diambil terkait masa depan kehidupannya. Dengan kata lain, semua unsur dalam diri perempuan, segalanya diatur oleh masyarakat di sekitarnya. Lebih parahnya lagi, budaya patriarki memberikan beban ganda pada perempuan dengan mengharuskannya untuk berperan sekaligus dalam sektor domestik dan publik tanpa memberikan apresiasi yang setimpal. Hal ini dilakukan agar perempuan tetap menjadi gender yang lebih inferior dibandingkan laki-laki.²

Konstruksi budaya yang dibangun dalam ideologi patriarki mengakibatkan perempuan menjadi ter subordinasi. Mitos-mitos tentang perempuan yang berhasil dibentuk, dibumikan, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh konstruksi patriarki.

Meskipun patriarki sudah seperti budaya asli Indonesia, tidak berarti seluruh masyarakat menerima dan menyukai dampak yang diciptakan olehnya. Tentu, pihak perempuan menjadi kaum yang paling pertama merasa dirugikan dengan ideologi ini. Mengutip penjelasan dari Itsna Hadi Septiawan, ideologi merupakan suatu system keyakinan yang digunakan orang untuk menerangkan, menjelaskan, membenarkan, menafsirkan, serta menilai tingkah laku orang lain.³ Dengan demikian, ideologi patriarki dalam

² Sakina, A. I., & Siti, D. H, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia", *Share Social Work*, Vol. 7 No. 1, hlm. 1-29.

³ Sugihastuti dan Itsna Hadi, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 33.

hal ini dapat disebut pula sebagai nilai “kebenaran” sosial yang menjadi tolak ukur pantas atau tidak pantasnya perilaku seseorang.

Dewasa ini, sudah banyak sekali perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk menggerus ideologi patriarki yang sudah mengakar kuat di pikiran masyarakat Indonesia. Salah satu contoh upaya perlawanan terhadap ideologi patriarki di Indonesia adalah dengan munculnya gerakan *Women’s March Indonesia*, yang diinisiasi oleh *Komunitas Jakarta Feminist Discussion Group* tahun 2017. Lebih kurang tiga tahun berdiri, *Women’s March Indonesia* telah melakukan pencapaian, seperti; peningkatan kesadaran masyarakat terkait belum tercapainya pemenuhan hak perempuan dan kelompok minoritas dan marginal lainnya. Lalu meningkatnya keterlibatan orang baru di gerakan perempuan.⁴

Meski begitu, ternyata memang belum dapat dikatakan bahwa generasi muda saat ini sudah seluruhnya memiliki pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender, kesamaan hak asasi manusia, yang bertentangan dengan ideologi patriarki. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman yang baik kepada generasi muda membutuhkan upaya-upaya yang strategi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Selain gerakan-gerakan yang diinisiasi oleh sekelompok masyarakat, salah satu cara untuk memberikan edukasi kepada masyarakat

⁴ Putri, Anishan Saktian, “Perjalanan Women’s March Indonesia: Pencapaian dan Tuntutan” di 2019, di akses dari <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3913884/perjalanan-womens-march-indonesia-pencapaian-dan-tuntutan-di-2019> , pada tanggal 3 Agustus 2019 Pukul 16.30 WIB

adalah melalui karya tulisan yang mengandung gagasan. Karya tulis tersebut juga termasuk di dalamnya karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan gagasannya tentang berbagai permasalahan yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, karya sastra menjadi media paling tepat bagi pengarang dalam menyampaikan keinginan-keinginannya untuk membuat dunia (dan pembaca) menjadi lebih baik.

Sumardjo mengatakan karya sastra dalam bentuk tulisan yang paling populer dikalangan masyarakat adalah Novel. Hal ini disebabkan karena novel memiliki daya komunikasi yang luas kepada masyarakat, disamping mudah untuk dipahami dan dinikmati.⁵ Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya membawa pesan, tetapi juga meninggalkan kesan serta gagasan tersendiri bagi para pembacanya. Novel juga dapat mewakili gambaran keadaan sosial yang ada sebagai bentuk upaya penulis dalam mengekspresikan pikiran-pikirannya, entah mendukung suatu keadaan sosial tersebut, ataupun mengkritisi fenomena keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Merujuk pada konteks Indonesia dan sistem patriarki, novel-novel sastra saat ini sudah mulai berani dalam mengkritisi ketimpangan nilai dan sistem yang sangat melekat di tengah masyarakat tersebut melalui karya-karya yang ditulis sendiri oleh penulis perempuan.

Menjadi menarik ketika saat ini sangat banyak penulis perempuan yang berani menyampaikan gagasannya terkait dengan hak-hak perempuan

⁵ Sumarjo, Y, *Masyarakat dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: C.V. NurCahaya. 1979), hlm. 5.

termasuk di dalamnya tentang tubuh perempuan dan juga penubuhan perempuan. Fenomena ini merupakan upaya yang dilakukan dalam merespons patriarki. Pengarang-pengarang perempuan tidak ingin hal itu terjadi terus menerus, karena hal itu sama halnya dengan pengekangan terhadap perempuan. Beberapa pengarang perempuan yang cukup vokal menyuarakan gagasannya terkait hak-hak perempuan, antara lain: Sariamin, Ida Nasution, Walujati, S. Rukiah, St Nuraini, Suwarsih Djojopuspito, dan N.H. Dini yang kental dengan gaya feminisnya, serta Marga T. dengan karakter-karakter medisnya. Nama-nama seperti Ayu Utami, Fira Basuki, Dewi Lestari, dan Djenar Maesa Ayu tak lagi asing dan telah dikenal luas sebagai penulis perempuan kontemporer yang berani.

Selain nama-nama tersebut, Riri Sardjono juga merupakan salah satu penulis perempuan yang ikut meramaikan dunia per-novelan Indonesia. Terkait pandangannya terhadap patriarki, di halaman blog-nya ia menuliskan bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang hebat meskipun sering menangis jika menonton film drama atau percintaan, mengalami siklus menstruasi yang membuat emosi menjadi tidak stabil, dan harus menggunakan perangkat pelengkap yang -menurutnya- tidak nyaman seperti bra, *high heels*, ataupun *pantyliner*⁶. Pandangannya tersebut juga dituangkan oleh Riri Sardjono dalam novel *Marriageable* yang ia terbitkan pertama kali di tahun 2006 oleh Gagas Media. Novel *Marriageable* ini

⁶ Riri Sardjono, Tentang Saya, di akses dari <https://www.blogger.com/profile/09524341081152460057>, pada tanggal 3 Agustus 2019 Pukul 16.44 WIB

menceritakan seorang perempuan yang menghadapi permasalahan terhadap dirinya sendiri atas indikator di tataran sosial masyarakat bahwa seorang perempuan berusia 30 tahun semestinya sudah menikah dan memiliki seorang anak, sedangkan ia belum menikah, pasangan pun tidak ada. Menjadi menarik, ketika Riri Sardjono dapat dengan lugas menggambarkan berbagai bentuk patriarki melalui dialog-dialog para tokoh dalam novelnya.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Flo, seorang perempuan berusia 30 tahun, ia memiliki karier yang sukses namun ternyata kesuksesan dalam berkarirnya menjadi penyebab munculnya masalah utama yang disajikan dalam cerita novel ini. Flo yang sudah berusia di atas batas usia ideal menikah seorang perempuan harus terus-menerus menerima sindiran dari orang tuanya, terutama oleh ibunya untuk segera mencari pasangan dan menikah. Flo harus menerima (dengan terpaksa) ketika ibunya, akhirnya memutuskan untuk menjodohkan Flo dengan laki-laki yang sama sekali tidak Flo kenal sebelumnya. Flo memiliki beberapa sahabat yang menolongnya untuk menemukan solusi atas keragu-raguan dirinya menghadapi permasalahan perjodohan tersebut.

Riri Sardjono juga mencoba menyampaikan gagasannya terkait patriarki dalam dialog-dialog para tokoh seperti mempertanyakan mengapa perempuan diharuskan menikah dan memiliki anak, mengapa pernikahan menjadi tolak ukur orang-orang untuk menilai kualitas seorang perempuan, membicarakan mengapa manusia harus menikah, mengapa Mama Flo sampai ingin sekali melakukan perjodohan, yang membuat Flo malah

merasa tersinggung dengan tindakan mamanya tersebut, Flo merasa dirinya tidak perlu dijodohkan dengan siapa pun, dan merasa belum butuh akan sosok orang lain untuk hidup bersama dengan dirinya.

Alasan peneliti memilih objek novel *Marriageable* karya Riri Sardjono adalah: pertama, novel ini belum pernah diteliti sebagai objek skripsi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Kedua, novel ini menyajikan bentuk-bentuk patriarki yang sangat kental melalui dialog-dialog tokoh perempuannya.

Dalam kaitannya dengan peneliti sendiri yang lahir sebagai seorang perempuan dari salah satu suku yang ada di Indonesia, yaitu suku Batak, peneliti merasakan sekali kentalnya budaya patriarki dalam tatanan keluarga Batak. Mulai dari bagaimana keluarga sangat menantikan kelahiran seorang anak laki-laki sebagai penyambung marga, karena saat itu keluarga peneliti hanya memiliki 3 anak perempuan, hingga perbedaan pola asuh juga menjadi salah satu yang berperan, yaitu anak perempuan harus dapat membantu dalam urusan dapur, sedangkan anak laki-laki tidak perlu tahu urusan dapur.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kajian feminis dengan pisau analisisnya menggunakan teori Sylvia Walby untuk menemukan bentuk-bentuk patriarki berdasarkan struktur patriarki Walby yaitu ranah privat dan publik untuk melihat bentuk-bentuk patriarki yang digambarkan dalam novel *Marriageable* karya Riri Sardjono.

Peneliti meyakini bahwa novel *Marriageable* merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang sebenarnya juga mewakili kondisi masyarakat Indonesia tentang patriarki, khususnya dari kacamata perempuan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini akan difokuskan pada bentuk-bentuk patriarki dalam novel *Marriageable* karya Riri Sardjono.

Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian berikut:

1. Tema dalam novel *Marriageable* karya Riri Sardjono
2. Bentuk-bentuk patriarki dalam novel *Marriageable* karya Riri Sardjono.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “*Bagaimanakah bentuk-bentuk patriarki dalam Novel Marriageable karya Riri Sardjono dengan kajian feminis?*”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Secara teoretis hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra, memberikan gambaran tentang adanya budaya patriarki dalam novel *Marriageable* karya Riri Sardjono, memberikan wawasan tentang masih adanya ketidaksetaraan gender dan diskriminasi yang masih sering dialami perempuan sampai saat ini.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada masyarakat pembaca khususnya dalam memberikan penyadaran terhadap wacana kesetaraan dan keadilan gender dan alasan mengapa kedua hal itu perlu diwujudkan dalam interaksi bermasyarakat, dengan kata lain peneliti berharap penelitian ini bisa mendorong masyarakat untuk menyadari pentingnya upaya bersama (tidak hanya perempuan, namun kaum laki-laki, hukum, sampai Negara) untuk bertanggung jawab mewujudkan kesadaran dan kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia yang cenderung masih patriarkis.